BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personal yang terlibat, harga bangunan dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosifis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.[1]

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orangtua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orangyang pintar, terampil dan berakhlak mulia. Apa yang diharapakan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda.[2]

Oleh karena itu orang tua harus bisa memilihkan sekolah yang lebih baik untuk anak-anaknya guna masa depan yang lebih baik. Semua orang tua juga

---

[1]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remja Rosdakarya, 2005), hal. 2

[2]*Ibid…,* hal. 3

diharapkan agar bisa mengawasi, mendidik dan memperhatikan anak-anaknya sampai kapanpun.

Apabila orangtua dalam mendidik anak hanya menggunakan pendekatan kognitif saja, kira-kira hasil yang akan didapatkannya seperti apa? Kiranya untuk menjawab pertanyaan ini dengan tepat sangatlah tidak mudah. Sebagian ahli berpendapat bahwa anak yang dididik hanya dengan pendekatan kognitif saja tidak akan sukses dalam hidupnya. Sementara ahli lain berpendapat sebaliknya.[3]

Dalam hal mencapai kesuksesan dibutuhkan suatu usaha yang maksimal bagi seorang pelajar diwajibkan untuk belajar. Setiap orang diwajibkan untuk belajar kapanpun dan dimanapun berada, bagi seorang pelajar diwajibakan memiliki keterampilan yang lebih dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar guna mencapai kesuksesan yang tinggi.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar seperti Nana Sudjana. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana, ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.[4]

---

[3]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 158

[4]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 151

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam aspek afektif adalah tingkat emosi. Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organizatian*. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.[5]

Individu selalu berkembang, dimana perkembangannya meliputi semua aspek kpribadian termasuk emosinya. Seorang anak kecil atau bayi pada mulanya hanya memiliki satu pola rangsangan emosi yang bersifat umum. Perangsang yang kuat, suara yang keras, diabaikan orang tua dan sebagainya, ditolak dan direspons dengan tangisan. Belaian, pujian, rawatan, makanan dan lain-lain, diterima dan direspons dengan tertawa. Pola rangsangan emosi ini berkembang dan berdiferensiasi sejalan dengan perkembangan anak.[6]

Pada dasarnya, semua emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur. Hal ini tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak dan jarangdilakukan oleh orang dewasa yang "beradap".[7]

Sesungguhnya manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya ke perbuatan jelek maupun baik. Menghilangkan sama sekali emosi dalam diri seseorang juga tidak baik. Adanya emosi dalam diri seseorang inilah yang menyebabkan ia bersemangat makan ketika lapar, ia menjadi sedih, senang, punya

---

[5]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),hal. 80

[6]*Ibid*…, hal. 83

[7]Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: SKETSA, 2007), hal. 22-23

rasa cinta dan lain sebagainya. Maka yang terbaik adalah mengendalikan dan mengarahkannya agar ia menjadi motivator ke arah hal yang baik. Jika seseorang sanggup berbuat yang demikian, maka berarti ia memiliki kecerdasan emosional yang baik.[8]

Ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, pendapat yang nativistik mengatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat yang empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar. Salah satu penganut paham navistik adalah Rena Descartes. Ia mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai enam emosi dasar, yaitu Cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum.[9]

Goleman mengemukakan bahwa EQ merupakan prasyarat dasar bagi penggunaan atau berfungsinya IQ secara efektif. Hal ini nampak bahwa saat bagian otak yang memfasilitasi fungsi-fungsi perasaan terganggu, maka seseorang tidak dapat berpikir secara efektif.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Miftah Mursidatul Ulfa dengan judul "Pengaruh Emotional Quotient Dan Spiritual Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun 2012/2013", diperoleh nilai r_{hitung}=0,79231 kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tabel}=0,334 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian r_{hitung}>r_{tabel} akibatnya Ha yang diajukan diterima yaitu Ada pengaruh emotional

---

[8]Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan langkah Takwa & Tawakal, (Jakarta*: Zikrul Hakim, 2005), hal. 147

[9]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.168

quotient terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Tunggangri.[10]

Di akhir abad ke-20 ditemukan"Q" yang ketiga, yaitu SQ, meskipun data ilmiahnya belum begitu mantap. Dengan ditemukannya SQ (Kecerdasan Spiritual) semakin lengkaplah gambaran kecerdasan manusia secara penuh.[11]

SQ bekerja normal ketika emosi pada amygdala berada daalaam posisi netral atau nol, ketika emosi berada pada posisi stabil/netral atau nol, maka God Spot akan bekerja dengan baik. Jadi, ketika rangsangan terjadi, kita harus bekerja untuk membantu radar emosi agar tetap stabil suhunya. Karena pada umumnya, apabila ada rangsangan luar yang sebenarnya hanya sebesar -1, seringkali energi yang kita berikan tidak +1, dan besaran angkanya berlebihan, misalnya +10. Akibatnya, kelebihan energy -9! Kelebihan energi inilah yang kemudian merembet pada amygdala, sehingga menimbulkan kemarahan.[12]

Bahwa kemarahan harus kita cegah dengan menahan emosi. Yang harus menjadi catatan adalah bahwa dalam Islam kecerdasan emosi itu pasti bersandar pada spiritualitas. Ajaran Al Qur'an selalu mengikat kecerdasan intlektual dan emosional dengan spiritual.Contoh keduanya sebagaimana ayat-ayat berikut:

---

[10]Miftah Mursidatul Ulfa, *Pengaruh Emotional Quotient Dan Spiritual Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun 2012/2013*", (Skripsi Tidak Diterbitkan), Abstrak.

[11]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan …,* hal. 242

[12]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al- Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2007), hal. 226

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًاوَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاًسُبْحَانَكَفَقِنَاعَذَابَالنَّار.

> "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta dalam pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi orang yng mempunyai hati. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan di atas pembaringan serta berfikir dalam penciptaan langit dan bumi, seraya berdo'a"ya Tuhan kami semua ini Engkau ciptaan tidak sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka"*(QS. Ali Imran/3:190-191)

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda Tuhan dalam upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memposisikan diri dan berdo'a (munculnya pengakuan). Sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada kecerdasan spiritual. Tidak mungkin seseorang memiliki kekaguman yang mendorongnya memposisikan diri, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual(hubungn pribadi dengan Tuhan).

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Indah Rianik yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelegensi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013" terbukti bahwa nilai signifikansi kecerdasan spiritual pada taraf *Sign* 0.024 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh

yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa terhadap prestasi belajar matematika.[13]

Keadaan emosi seseorang dalam keadaan stabil atau EQ tinggi akan menunjang SQ untuk dapat bekerja. Apabila kedua dimensi tersebut (EQ dan SQ) terkendali dan saling bersinergi dapat menciptakan kondisi yang efektif bagi kerja IQ, sehingga akan memaksimalkan aktifitas belajar. Keadaan tersebut tentunya akan sangat mendukung tingkat keberhasilan atau prestasi belajar matematika.

Pada dasarnya pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Akan tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain dan mempunyai kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian siswa. Karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.[14]

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Miftah Mursidatul Ulfa dengan judul "Pengaruh Emotional Quotient Dan Spiritual Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun 2012/2013". Berdasarkan hasil analisis diperoleh r_{hitung}=0,84843 dan r_{tabel}=0,334 yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N)=35. Dengan demikian r_{hitung}>r_{tabel} atau 0,84843>0,334, sehingga Ho ditolak. Artinya Ha yang diajukan diterima, dengan diterimnya Ha yang diajukan

[13]Indah Rianik,*Pengaruh Kecerdasan Intelegensi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013*,(Skripsi Iain Tulungagung tidak diterbitkan). Abstrak.

[14]Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 52

menunjukkan "Ada pengaruh *emotional quotient* dan *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Tunggangri tahun ajaran 2012/2013".[15]

Setelah melakukan pengamatan di Madrasah Tsanawiyah Aswaja, peneliti melihat fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan masa dulu. Sekarang siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan. Salah satu pelajarannya yaitu matematika. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Semua sikap yang ditimbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka.

Oleh karena itu, sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan para siswa untuk lebih bias mengontrol emosinya agar dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik khususnya matematika. Sehingga, siswa bisa lebih bersemangat dalam meraih impiannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015**"

---

[15]Miftah Mursidatul Ulfa, *Pengaruh Emotional Quotient Dan Spiritual Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun 2012/2013*", (Skripsi Tidak Diterbitkan), Abstrak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul pertanyaan penelitian:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa-siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri ?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa-siswi kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri ?
3. Apakah ada pengaruh emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar matematika pada siswa-siswi kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada atau tidak pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa-siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri.
2. Mengetahui ada atau tidakpengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa-siswi kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri.
3. Mengetahui ada atau tidak pengaruh emosional dan kecerdasan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar matematika pada siswa-siswi kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapakan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang bertanggung jawab terkait langsung dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai informasi yang dapat digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika

b. Guru Matematika

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan bagaiman cara yang baik dalam mentransfer ilmu sehingga siswa-siswi dapat meningkatkan prestasi belajar matetamatika

c. Siswa

Dapat meningkatkan kerja sama dan persaingan yang positif antara siswa-siswi, sehingga dapat memacu semangat belajar guna meningktkan prestasi belajar matematika

d. Peneliti

Sebagai pengalaman dan masukan dalam pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian dan mengajarkan matematika dengan asyik dan menyenangkan sekaligus diterima secara emosi dan spiritual

E. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul skripsi, untuk dapat memudahkan dalam penyusunannya, penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa-siswi kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri
2. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ketrampilan yang mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.
3. Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara efektif
4. Prestasi belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai rapot siswa
5. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika dapat dilihat, bila ada hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika
6. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika dapat dilihat, bila ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai judul penelitian ini serta menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya, berikut ini dituliskan definisi-definisi dalam judul penelitian:

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan.[16]

b. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosianal adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap kedaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat.[17]

c. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danar Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, sontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan, dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.[18]

d. Prestasi Belajar

---

[16]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 664

[17]Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini …,* hal. 22-23

[18]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam*..., hal.168

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Prestasi juga merupakan akumulasi dari usaha, kegigihan, kerja keras, semangat menjadi yang terbaik.[19]

e. Matematika

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.[20]

2. Secara Operasional

Pada penelitian ini akan dilihat apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualterhadap prestasi belajar matematika siswa. Peserta didik yang berada dalam populasi memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter tersebut tentunya dipengaruhi berbagai macam hal. Sehingga berdampak pada kematangan emosional dan spiritual yang nantinya akan mempengaruhi sikap siswa dalam menghadapi hambatan dan permasalahan yang dialami dalam hidupnya.

Data kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diperoleh dari pemberian angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian Sedangkan data prestasi belajar matematika diperoleh dari rapot siswa. Data-data yang diperoleh tersebut dianalis dengan analisis korelasi kemudian dilanjutkan regresi sederhana dan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualterhadap prestasi belajar matematika.

---

[19]Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 178-180

[20]Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*, (Direktoarat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: 2000), hal. 11

G. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisikan pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian yang dilakukan, pembatasan masalah, dan definisi operasional serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini berisi tentang variabel penlitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang akan digunakan.

Bab IV berisi tentang hasil pembahasan. Bab ini meliputi analisis deskriptif, analisis data yang digunakan, serta interpretasi hasil.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh